

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi militer adalah sebuah organisasi yang bersifat netral di bawah naungan Negara, yang juga berfungsi sebagai alat pertahanan negara. Pada proses menuju pencapaian tujuannya, organisasi militer tentu menginginkan anggotanya untuk dapat berkontribusi dalam kesuksesan organisasi, sehingga membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan guna memimpin anggota organisasi dengan baik (Matthews dkk, 2006). Organisasi militer yang ada di Indonesia terbagi menjadi beberapa bagian seperti TNI-AD, TNI-AL, dan TNI-AU.

Menurut TRIDEK (2010), Organisasi militer termasuk dalam instansi milik negara, yang dalam pelaksanaannya sebagai alat pertahanan negara memiliki beberapa tugas penting yaitu :

1. Melakukan upaya penegakan hukum dalam menjaga keamanan Wilayah Laut Yuridiksi Nasional sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku
2. Upaya dalam pembangunan dan pengembangan matra laut
3. Melakukan tugas diplomasi organisasi yang mendukung kebijakan politik luar negeri sesuai dengan ketetapan pemerintah

Lantamal V adalah salah satu divisi yang dimiliki oleh TNI-AL. Terdapat beberapa tugas pokok dari Lantamal V yaitu: (1) Melaksanakan pembinaan kekuatan dan kemampuan guna menyelenggarakan dukungann logistik dan

administrasi bagi unsur-unsur TNI AL: (2) Melaksanakan patroli keamanan laut di wilayah kerja Lantamal V: (3) Melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut di wilayah kerjanya (lantamal5-koarmada2.tnial.mil.id).

Prajurit yang telah lama bertugas untuk mengabdikan pada negara, suatu saat nanti akan diberhentikan. Ermayanti & Abdullah (2012) mengatakan bahwa masa pensiun merupakan batas akhir dalam bekerja bagi seseorang dapat juga disebut sebagai masa transisi menuju suatu fase hidup yang baru. Sabrina (2018) menjelaskan bahwa pensiun merupakan sebuah keadaan dimana seorang individu tidak lagi melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya. Ketidaksiapan individu dalam menghadapi pensiun biasanya timbul karena adanya kekhawatiran dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Penyesuaian diri sangat diperlukan disaat menghadapi masa pensiun. Atchley (1977, dalam Eliana 2003) mengatakan bahwa proses penyesuaian diri yang paling sulit dilakukan adalah pada masa pensiun.

Menurut Hurlock (2003) jenis pensiun dibagi menjadi dua yaitu pensiun wajib dan pensiun sukarela. Pensiun sukarela merupakan pensiun yang diambil oleh individu sebelum ia memasuki masa usia wajib pensiun yang diberlakukan oleh organisasi. Pensiun wajib adalah pensiun yang dilakukan secara terpaksa ketika ia telah memasuki usia tertentu dan telah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi sebagai batas usia orang tersebut untuk pensiun. Ketetapan tersebut tidak mempertimbangkan bagaimana perasaan individu yang harus pensiun. Individu yang masih senang bekerja, namun terpaksa berhenti karena telah memasuki usia wajib pensiun, seringkali menunjukkan sikap tidak

suka sehingga menyebabkan penyesuaian diri yang rendah pada saat masa pensiun.

Bagi prajurit yang menjalani masa pensiun berhak memperoleh masa persiapan pensiun (MPP) selama 1 (satu) tahun. Pemberian MPP tersebut dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada prajurit yang bersangkutan untuk mencari jenis pekerjaan lainnya sebagai persiapan setelah pensiun.

Dikutip dari detik.com, Idris (2017) menjelaskan bahwa terdapat lebih dari 50% pensiunan dari TNI maupun Polri yang memiliki utang perbankan. Hal ini menjelaskan bahwa banyak dari anggota TNI maupun Polri yang belum begitu siap memasuki masa pensiun dan juga mereka banyak yang belum siap ketika berhenti dari masa dinas. Direktur Utama PT. ASABRI, Sonny Widjaja juga mengemukakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan anggota TNI dan Polri ini terlena dan tidak siap menghadapi pensiun, seperti sudah terbiasa hidup di asrama, rumah dinas yang tidak perlu bayar baik air dan juga listrik, dan lain sebagainya.

Saat memasuki masa pensiun, muncul berbagai jenis permasalahan yang mereka hadapi. Hasil wawancara *pre-eliminatory* dalam penelitian ini dengan salah satu pensiunan tentara berinisial S mengatakan:

”Pas awal pertama pensiun itu saya kaget juga mas. *Lah* biasanya saya pagi siap siap berangkat dinas, ini sudah *enggak* kesana lagi. Padahal saya juga *ngerasa* kalau saya masih sehat walafiat, masih kuat kalau dapat perintah untuk bertugas. *Wong* ya selama MPP dulu juga saya gak pernah sakit sama sekali *kok*. Di sisi lain saya juga bingung mas waktu udah masuk MPP, saya masih ada tanggungan istri dan anak-anak yang masih sekolah, jadi harus bisa memenuhi kebutuhan sehari – hari dan uang sekolah anak saya. Gak enakya lagi mas dulu waktu masih dinas tiap hari kumpul sama teman - teman satu leting, tapi sekarang waktu sudah pensiun ya susah buat kumpul lagi. Jadi akhirnya komunikasi sama temen temen cuma bisa lewat WA. Nah satu lagi mas, sebenarnya saya ngerasa

berbeda pas pensiun ini. Dulu pagi-pagi sudah siap siap berangkat pakai seragam sekarang malah cuma dirumah bingung mau gak ada kegiatan”

Memasuki masa persiapan pensiun, dibutuhkan berbagai macam persiapan yang matang dan penyesuaian yang cukup berat. Menurut Foos dan Clark (2010) penyesuaian diri yang dilakukan oleh mereka yang mengalami masa persiapan pensiun adalah ketika mereka tidak lagi bekerja atau melakukan aktivitas yang biasanya mereka lakukan sehari-harinya. Masa persiapan pensiun merupakan masa transisi dari individu yang setiap harinya bekerja, menjadi tidak bekerja atau masa pensiun.

Penyesuaian diri merupakan harmonisasi dari kondisi fisik dan sosial (Chaplin, 2000). Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Schneiders (1964) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respon-respon mental dan perilaku, untuk memenuhi kebutuhan serta mengatasi ketegangan frustrasi dan konflik secara sukses. Hal tersebut lalu menghasilkan hubungan harmonis antara individu dengan tata aturan yang berlaku di lingkungan hidupnya. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan proses perubahan yang terjadi pada individu dalam mengatasi berbagai perubahan yang muncul dan juga menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dengan harapan dari lingkungan sekitar, bukan kondisi yang statis.

Penyesuaian diri adalah sebuah bentuk perilaku yang ditunjukkan untuk menanggulangi kebutuhan yang ada pada diri individu. Penyesuaian diri bertujuan untuk mendapatkan keharmonisan antara tuntutan dari dalam diri dan lingkungan

dimana individu tersebut berada. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang lebih baik adalah individu yang sehat, memiliki pendapatan yang layak, aktif, berpendidikan baik, memiliki relasi sosial yang luas baik keluarga maupun teman-teman, dan merasa puas dengan kehidupan sebelum pensiun. Sebaliknya, individu yang memiliki penyesuaian diri yang rendah adalah individu yang merasa takut bahwa pensiun dapat mengganggu keamanan finansial dan kesehatan serta kontak sosial (Santrock, 2002 dalam Biya & Suarya 2016).

Pada saat memasuki masa persiapan pensiun, dukungan sosial merupakan salah satu hal yang penting dan memiliki fungsi untuk memprediksi sejauh mana seseorang dapat menyesuaikan diri. Sumber dari dukungan sosial dapat berasal dari keluarga, rekan kerja, pasangan, maupun lingkungan sekitar (Taylor, 2008). Menurut Rahmadani (2010) dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, suami atau istri, teman dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan. Menurut Cassel, Caplan, dan Cobb (Rahmadani, 2010). Dukungan sosial bertindak sebagai pelindung, penuntun, atau pembatas individu jika terjadi efek-efek yang merugikan dari stres, baik yang mengganggu fisik maupun psikis. Selain itu dukungan sosial berfungsi pula sebagai suplemen bagi kemampuan dan keterampilan individu dalam berhubungan dengan lingkungan.

Penyesuaian pada masa pensiun, umumnya sangat baik untuk sebagian besar orang dewasa yang lebih tua (Rosenkoetter & Gariis, 1998 dalam Foos & Clark, 2010). Umumnya, individu memiliki kecenderungan untuk melihat ke depan saat

masa pensiun telah datang dan mereka sudah mengantisipasi kekurangan pendapatan. Kebanyakan orang telah mempersiapkan kehilangan yang akan dialami saat akan pensiun. Faktor utama yang mempengaruhi penyesuaian pada pensiunan adalah finansial, kesehatan, dukungan sosial dan aktivitas (Foos & Clark, 2010).

Pensiun bukanlah peristiwa tunggal, akan tetapi proses yang berkesinambungan dan pengaruhnya harus dinilai berdasarkan konteks yang memiliki sumber daya personal, (kesehatan, status sosial ekonomi, dan kepribadian), sumber daya ekonomi, sumber daya relasi sosial seperti dukungan dari pasangan dan teman, sehingga dapat mempengaruhi seberapa baik para pensiunan menghadapi masa transisi ini (Kim & Moen, 2002 dalam Papalia 2009).

Dukungan sosial dari keluarga maupun teman dekat sangat berpengaruh pada penyesuaian diri di masa pensiun. Dukungan sosial tersebut membantu para pensiun untuk dapat menyesuaikan diri dari aktivitas-aktivitas mereka, yang sebelumnya banyak dihabiskan di tempat kerja, menjadi banyak menghabiskan waktu di rumah. Dalam satuan Mako Lantamal V, sebelum prajurit benar-benar pensiun, mereka akan diberikan waktu selama satu tahun untuk mempersiapkan aktivitas apa yang akan dilakukan saat pensiun tiba. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada masa persiapan pensiun prajurit TNI-AL di Mako Lantamal V Surabaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Masa persiapan pensiun adalah sebuah transisi dari masa bekerja ke masa pensiun karena usia yang sudah tidak produktif lagi menurut peraturan perusahaan. Masa persiapan pensiun merupakan suatu kondisi dimana individu menjalani persiapan menuju pensiun. Dalam mempersiapkan masa pensiun di Mako Lantamal V Surabaya, prajurit dianjurkan untuk beristirahat di rumah dan tidak perlu masuk bekerja seperti saat sebelum masa persiapan pensiun tiba. Di masa persiapan pensiun, biasanya mempengaruhi aktivitas sehari-hari seseorang, dari yang dulunya bekerja menjadi tidak aktif bekerja. Berdasarkan perspektif psikologi perkembangan masa persiapan pensiun dijabarkan sebagai suatu masa transisi ke pola hidup yang baru atau akhir dari pola hidup. Transisi ini meliputi perubahan peran pada lingkungan sosial dan perubahan aktivitas (Hurlock, 2003).

Masa persiapan pensiun dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap untuk menghadapinya. Masa persiapan pensiun akan merubah aktivitas rutin yang telah dilakukan selama berpuluh-puluh tahun, akan memutuskan hubungan sosial yang telah dibangun dengan rekan kerja, dan hal yang paling vital adalah kehilangan identitas diri yang telah melekat begitu lama seperti pada saat bekerja. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya dukungan sosial yang diterima oleh masing-masing individu yang sedang berada pada masa persiapan pensiun.

Menurut Foos dan Clark (2010) salah satu faktor yang dapat memengaruhi penyesuaian diri adalah dukungan sosial. Dukungan sosial bisa berasal dari keluarga, teman dekat, dan rekan kerja maupun dalam kegiatan lainnya (Taylor, 2008). Dukungan dari anggota keluarga dan pandangan mengenai dunia dari

anggota keluarga adalah faktor penting dalam penyesuaian diri pada pensiun. Ikatan keluarga yang kuat disertai dengan pandangan yang positif, lebih mampu menangani masalah potensial dan dukungan sosial yang ada pada keluarga memungkinkan pensiunan untuk sukses dalam mengatasi masalah yang tidak terduga (Smith 1997, dalam Foos dan Clark 2010). $x\bar{x}$

Menurut Rahmadani (2010) dukungan sosial adalah pemberian informasi dari orang lain yang dicintai atau mempunyai kepedulian dan memiliki jaringan komunikasi atau kedekatan hubungan, seperti orang tua, suami atau istri, teman dan orang-orang yang aktif dalam keagamaan. Menurut Cassel, Caplan, dan Cobb (1974, dalam Rahmadani, 2010) dukungan sosial bertindak sebagai pelindung, penuntun, atau pembatas individu jika terjadi efek-efek yang merugikan dari stres, baik yang mengganggu fisik maupun psikis.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya penulis dalam membatasi permasalahan dengan jelas pada sebuah penelitian agar tidak menyimpang dan sesuai dengan fokus penelitian yang sebenarnya serta bersifat mudah dipahami. Batasan masalah pada penelitian ini meliputi:

1. Prajurit TNI

Dalam penelitian ini penulis membatasi subjek penelitian, yaitu pada prajurit TNI-AL yang telah memasuki masa persiapan pensiun (MPP) di Mako Lantamal V Surabaya.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial mengacu pada sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek positif bagi kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar. Pengertian inilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini (Cohen dan Hoberman, 1983).

3. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah sebuah keadaan atau proses yang terus berlangsung dalam kehidupan individu (Haber & Runyon, 1984).

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada penyesuaian diri pada TNI AL di Mako Lantamal V Surabaya dalam menghadapi masa pensiun yang tengah terjadi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dapat ditulis adalah sebagai berikut:

Adakah hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri masa persiapan pensiun prajurti TNI-AL di Mako Lantamal V Surabaya?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri Masa Persiapan Pensiun Prajurit TNI-AL di Mako Lantamal V Surabaya?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dengan menjadikan bahan rujukan bagi penelitiannya, sehingga diharapkan mampu melengkapi kekurangan pada penelitian ini.
2. Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu mengenai penyesuaian diri pada prajurit TNI-AL yang tengah memasuki masa persiapan pensiun.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pembuatan program persiapan pensiun untuk prajurit TNI-AL.
2. Bagi subjek penelitian agar mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi masa pensiun lebih baik.